

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Raissa Syarfina Maharani<sup>1</sup>, Aim Abdulkarim<sup>2</sup>, Susan Fitriasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[raissasyrfna@gmail.com](mailto:raissasyrfna@gmail.com), <sup>2</sup>[aimabdulkarim@upi.edu](mailto:aimabdulkarim@upi.edu), <sup>3</sup>[susan\\_fitriasari@upi.edu](mailto:susan_fitriasari@upi.edu)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Studi ini dilatar belakangi oleh observasi dan wawancara awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mix methods dengan menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif dalam metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII-C dan guru Pendidikan Pancasila kelas VIII SMPN 33 Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, catatan lapangan, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Treffinger dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peningkatan ini terjadi pada setiap siklusnya. Hasil persentase observasi aktivitas belajar peserta didik siklus I 65% dan 73% ke siklus II menjadi 81% dan 92%. Kemudian dalam observasi kemampuan berpikir kreatif pada siklus I yaitu 40% dan 67% ke siklus II menjadi 72% dan 83%. Sementara hasil tes siklus I dengan nilai rata-rata 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata 86. Berdasarkan hasil yang diuraikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Treffinger efektif untuk diterapkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dapat mempertimbangkan penggunaan model Treffinger sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk mendorong kegiatan belajar menjadi kreatif, interaktif, dan peningkatan partisipasi peserta didik di kelas.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Treffinger, Berpikir Kreatif, Pendidikan Pancasila

**Article History**

Received: July 2025  
Reviewed: July 2025  
Published: July 2025  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/SINDORO.v1i2.365  
Copyright: Author  
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah ditinggalkan dan terus berkembang mengikuti zaman. Pendidikan yang menunjang terhadap pembangunan sumber daya manusia di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi, kompetensi, dan kemampuan peserta didik. Menurut Eko dkk. (2022) mengatakan bahwa konsep pendidikan abad ke-21 mengedepankan perubahan dari pembelajaran tradisional menuju pendekatan modern agar terciptanya peserta didik yang mempunyai pengetahuan, mengembangkan keterampilan belajar, serta kemampuan memanfaatkan teknologi dalam menemukan informasi dan menerapkan kecakapan hidup untuk menghadapi berbagai tantangan. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan

mengembangkan kompetensi yang maksimal di Abad 21, setiap peserta didik perlu mempunyai setidaknya empat keahlian utama yang biasa dikenal dengan sebutan 4C yaitu, *creativ* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Sejalan menurut Kemendikbud (2017) penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir secara kreatif dan kritis, serta cakap dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

Bageci dan Ozyurt (dalam Sani, 2018) menyatakan bahwa untuk menghadapi tantangan aspek kehidupan yang semakin maju dan pesat pada era globalisasi sekarang ini, peserta didik diharuskan mempunyai kemampuan berpikir dan mampu mengikuti pola perubahan yang ada. Kemampuan berpikir kreatif mengarahkan peserta didik untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai gagasan dalam merumuskan solusi untuk mengatasi masalah. Menurut Trianggono dan Yuanita (2018) mengatakan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki individu akan mengalami perkembangan seiring dengan kematangan cara berpikir dan struktur kognitif atau pengetahuan yang secara langsung memberikan pengaruh tingkat pemahaman individu tersebut terhadap suatu konsep.

Dalam penerapannya di lapangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik tergolong kategori rendah. Menurut data yang didapat dari *Program for International Student* (PISA) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia masih berada di bawah rata-rata *OECD* sebesar 489 poin, meskipun mengalami peningkatan peringkat dari 72 pada tahun 2018 menjadi peringkat ke 68 ditahun 2022 dari 79 negara peserta yang mengikuti survei PISA, akan tetapi skor masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara *OECD* lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia. Sejalan dengan temuan observasi di SMPN 33 Bandung, ditemukan berbagai permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu partisipasi peserta didik masih rendah dan kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik kurangnya memiliki motivasi dan kepercayaan diri pada proses pembelajaran. Selanjutnya Guru kurang menekankan pemahaman konsep pembelajaran dan dalam mengaitkan konsep materi dengan kehidupan nyata, metode pembelajaran yang digunakan masih minim kolaborasi, bervariasi, dan kecenderungan monoton yang dapat menciptakan pembelajaran yang jenuh serta pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan data dan observasi awal yang ditemukan di lapangan, menunjukkan bahwa permasalahan terkait kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 33 Bandung harus segera ditangani, menimbang kemampuan berpikir kreatif memiliki peran penting bagi peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran, agar setiap materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai pendukung menentukan kualitas dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek Tahun 2022, Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang baik dan cerdas. Sejalan dengan Permendiknas No 22 Tahun 2006 menjelaskan salah tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Dimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis tentang berbagai isu kebangsaan dan kemasyarakatan.

Sebagai penergerak perubahan di ruang lingkup sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang aktif serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik yaitu salah satunya berpikir kreatif. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model

yang mengatasi permasalahan kreativitas peserta didik secara langsung dan memberikan saran-saran praktis yang dapat diterapkan dan digunakan untuk mencapai tujuan. Dimana model ini menekankan peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan solusi yang paling tepat, dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar. (Huda, 2014). Model *Treffinger* (dalam Huda, 2014) terdiri atas 3 tahapan yaitu *understanding challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action*. Ketiga tahapan tersebut mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Peserta didik menjadi aktif karena diberi kesempatan untuk memahami konsep permasalahan, mengembangkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan, dan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Munandar (2004) menjelaskan model pembelajaran *Treffinger* memadukan aspek kognitif dan afektif pada peserta didik untuk mengupayakan berbagai alternatif solusi guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan melibatkan kemampuan kognitif dan afektif menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara keduanya yang dapat mendorong pembelajaran menjadi lebih kreatif.

Berdasarkan data dan fakta yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Ervin dkk tahun 2022 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Relasi Dan Fungsi Siswa Kelas VIII-E SMPN 1 Kademangan", selanjutnya dari Nuraini Safutri tahun 2022 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di SDN 79 Kota Bengkulu", dan dari Putri Rizkia tahun 2022 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Menggunakan Model *Treffinger* Pada Siswa Kelas V SDN 24 Limau Manis. Dari ketiga penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama melalui penerapan model *Treffinger* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan seperti metode penelitian yang diterapkan, teori pendukung, dan teknik analisis data yang dipakai. Sedangkan perbedaan terdapat di variabel penelitian, tujuan, rumusan masalah, hinggga instrumen penelitian yang digunakan.

## METODOLOGI

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan *mix methods* yaitu mengkombinasikan penelitian bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif untuk digunakan secara beriringan dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga memperoleh data yang bersifat menyeluruh, akurat, objektif, dan tidak bias. Menurut Kurt Lewin (dalam Kunandar 2012) penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut membentuk sebuah siklus satu putaran dengan kegiatan beruntun. Dimana bentuk penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian kegiatan yang akan kembali ke bentuk asalnya. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII-C dan guru Pendidikan Pancasila Kelas VIII SMPN 33 Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII-C SMPN 33 Bandung ditemukan peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui observasi, tes, wawancara, dan angket yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

**Perencanaan model pembelajaran *Treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.**

Perencanaan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan persiapan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah menetapkan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengetahui kondisi permasalahan peserta didik, adapun perencanaan peneliti dalam merencanakan komponen pembelajaran yaitu dengan merancang modul ajar, mempersiapkan media dan pendekatan pembelajaran, menyusun materi dan kegiatan pembelajaran, menyusun pedoman observasi.

**Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.**

Pelaksanaan pada siklus I menunjukkan mulai adanya peningkatan partisipasi peserta didik terlihat dalam observasi aktivitas belajar mencapai 65% dan 71% dengan kategori cukup. Sedangkan pelaksanaan pada siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik di kelas terlihat dalam observasi aktivitas belajar 81% dan 92% dengan kategori baik hingga sangat baik pada tindakan II siklus II. Hasil angket yang digunakan untuk melihat proses pembelajaran pada variabel model *Treffinger* menunjukkan nilai rata-rata 75,98% kategori baik, dan pada variabel kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai rata-rata 75,83% kategori baik.

Pelaksanaan model *Treffinger* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-C dinilai dapat mendorong dan memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif, mampu memecahkan suatu masalah, dan mampu menghasilkan solusi dengan ide-ide kreatif yang telah dikembangkan. Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivisme bahwa pengetahuan dan keaktifan peserta didik diperoleh melalui interaksi dan pengalaman yang didapatkan selama proses pembelajaran. Pembentukan pengetahuan peserta didik didapatkan ketika berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

**Keberhasilan Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Treffinger* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.**

Penilaian keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dilakukan dengan menilai tes tertulis bentuk uraian dan mengamati observasi aktivitas kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik. Hasil tes pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai yaitu 67 dengan kategori cukup dan hasil tes uraian II rata-rata nilai peserta didik yaitu 86 dengan kategori sangat baik.

Dalam observasi kemampuan berpikir kreatif yang disesuaikan dengan indikator berpikir kreatif Munandar (2004) yang terdiri dari *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus. Pada siklus I tindakan I kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dikategorikan cukup, aspek *fluency* 52%, aspek kelenturan 49%, aspek 25% dan aspek *elaborasi* mencapai 35%. Pada siklus I tindakan II kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dikategorikan cukup. Dimana aspek *fluency* 82%, aspek *flexibility* 65%, aspek *originality* 53%, aspek *elaboration* mendapatkan 47%. Pada siklus II tindakan I kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dikategorikan baik. Pada aspek *fluency* 85%, aspek *flexibility* 81%, aspek *originality* memperoleh 75%, dan aspek *elaboration* mendapatkan 72%. Pada siklus II tindakan II kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dikategorikan sangat baik. Pada aspek *fluency* memperoleh 99%, aspek *flexibility* 97%, aspek *originality* memperoleh 87%, dan aspek *elaboration* memperoleh 80%.

Keberhasilan dari penerapan model *treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII-C SMPN 33 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dirincikan sebagai berikut: 1) Model *treffinger* meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan mengembangkan ide-ide unik dalam menganalisis suatu masalah pada pembahasan materi pelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif berdiskusi mencari jawaban yang paling tepat, solusi, maupun fakta dan data dalam proses pembelajaran. 2) Penerapan model *treffinger* meningkatkan pemahaman materi yang dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari. Dimana dapat memudahkan peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berpikir fleksibel dan mengembangkan solusi kreatif. 3) Penerapan model *treffinger* dalam proses pembelajaran meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar kelompok yang dapat mendorong pertukaran ide dan pendapat serta menggabungkan solusi dari berbagai sudut pandang. 4) Meningkatnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat membentuk sikap menghormati dan menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran.

#### **Kendala dan Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.**

Kendala dan upaya dalam mengatasi hambatan yaitu dengan cara guru perlu menetapkan tujuan prioritas dalam mengalokasikan waktu rencana kegiatan pembelajaran, guru perlu membentuk suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran, perlu memberikan memotivasi serta mengarahkan peserta didik untuk disiplin dan bertanggung jawab, guru perlu memahami bahwa model *treffinger* tidak hanya bertujuan pada hasil akhir melainkan juga pada proses berpikir kreatif yang terlibat dalam setiap tahapan dan guru perlu memiliki pemahaman terhadap perbedaan karakteristik peserta didik dan memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila tentang jati diri bangsa dan budaya nasional dengan menerapkan model pembelajaran *Treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII-C di SMPN 33 Bandung dapat disimpulkan penerapan model *treffinger* memudahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Peserta didik diberikan ruang, kesempatan, dan kebebasan untuk mencari ide atau memecahkan masalah yang ada sehingga dapat terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Eko, D., dkk (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal: Ilmu Sosial Vol 19, No 1*.
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Tira Smart.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.